



Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Tangguh Bencana (KATANA) (Studi Kasus Bencana Banjir Tahun 2024 di Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara)

Melisa Riyona Agustin¹, Astinana Yuliarti²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin

Surel: melisariyona478@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kelurahan tangguh bencana di Kota Banjarmasin sebagai upaya penanggulangan risiko bencana dari wilayah rawan bencana. Program penanggulangan bencana ini dibentuk dari sektor terkecil masyarakat yaitu keluarga tangguh bencana. Kelurahan Sungai Andai dipilih menjadi lokasi penelitian dilihat dari tingkat koordinasi dan keaktifan di sana. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi interpersonal dalam keluarga tangguh bencana yang ada di Kelurahan Sungai Andai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus, dengan teknik pengumpulan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal dalam keluarga tangguh bencana di Kelurahan Sungai Andai dilihat dari karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal dengan keterbukaan, empati, perilaku positif, perilaku mendukung dan kesamaan. Keterbukaan, dengan membicarakan kembali materi kebencanaan kepada anggota keluarga dan menerapkannya. Empati, hasil menunjukkan beberapa dari mereka memberikan pemahaman hal apa yang lebih baik dilakukan saat bencana kepada anggota keluarga yang kurang sependapat. Perilaku positif, hasil menunjukkan komunikasi dimulai dengan suasana ramah saat makan bersama, duduk santai berdiskusi dan menceritakan pengalaman juga wawasan kebencanaan yang dipahami. Perilaku mendukung, hasil menunjukkan ucapan yang digunakan tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan hanya memberikan arahan secukupnya kepada anak. Kesamaan, menunjukkan beberapa ada yang merasa tidak dominan dan ada yang merasa dominan.

Kata Kunci: Karakteristik Efektivitas, Keluarga Tangguh Bencana, Komunikasi Interpersonal

Cara Sitasi: Agustin, M. R., & Yuliarti, A. (2025). Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Tangguh Bencana (KATANA) (Studi Kasus Bencana Banjir Tahun 2024 di Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara). *JURNAL PERSUASI*, 2(3): 202-210.

PENDAHULUAN

Keluarga Tangguh Bencana atau disebut istilah KATANA merupakan benteng utama dalam pencegahan dan juga perlindungan risiko bencana (Utari dkk., 2021). Katana juga merupakan salah satu faktor utama dalam keamanan bencana dan ketangguhan. Oleh sebab itu, perlu adanya pembentukan dalam keluarga untuk persiapan mengatasi dan mencegah risiko bencana terlebih dahulu. KATANA memiliki tiga tahapan penting dengan sadar risiko bencana, pengetahuan dan berdaya. Sadar risiko bencana maksudnya mengetahui, memahami dan menyadari risiko atau ancaman dari bencana yang ada di wilayahnya. Pengetahuan itu dari segi kondisi manajemen bencana, materi bencana dan struktur bangunan milik keluarga dapat diperkuat. Sedangkan berdaya itu proses dari kemampuan individu menyelamatkan diri sendiri, keluarga dan orang lain.

Desa atau Kelurahan Tangguh Bencana (Destana) adalah salah satu manifestasi dari tanggung jawab pemerintah untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana (Tarman dkk., 2023). Menurut Perka BNPB No. 1 (2012) destana adalah desa yang mampu secara mandiri beradaptasi dalam menghadapi bencana dan dengan segera pulih dari efek bencana. Kemampuan mandiri ini termasuk serangkaian upaya yang dilakukan sendiri dengan menyalurkan sumber daya yang dimiliki masyarakat kelurahan maupun desa dan memberdayakan, mengenali risiko bencana dan ancaman yang dihadapi, meliputi juga evaluasi dan monitoring kapasitas yang dimilikinya. Kelurahan Tangguh Bencana untuk setiap kecamatan mempunyai satu kelurahan sebagai perwakilan dilihat dari risiko bencana. Kelurahan Sungai Andai Banjarmasin Utara, Kelurahan Tanjung Pagar Banjarmasin Selatan, Kelurahan Telaga Biru Banjarmasin Timur, Kelurahan Kertak Baru Hilir Banjarmasin Tengah dan Kelurahan Mawar Banjarmasin Barat, (wawancara dengan BPBD Kota Banjarmasin).

Keluarga memiliki peran penting dalam pengurangan risiko bencana sebab keluarga struktur terkecil masyarakat yang pertama memberikan edukasi dan sosialisasi kepada anggota keluarganya (Setya Haksama dkk., 2022). Mengacu pada tindakan mendasar yang bisa dilakukan keluarga adalah dengan sistem komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan penangkapan reaksi secara langsung, biasanya lebih menekankan adanya hubungan antar pribadi dalam konteks ini anggota keluarga. Tujuan komunikasi interpersonal ini untuk meningkatkan hubungan, menciptakan pemahaman bersama terkait perubahan persepsi atau perilaku dari anggota keluarga dalam upaya penanggulangan risiko bencana agar menciptakan pemahaman yang diharapkan dalam pembentukan keluarga tangguh bencana.

Kelurahan Sungai Andai, yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, jadi lokasi yang sering dilanda banjir karena beberapa wilayahnya terletak di dataran yang rendah dan dekat dengan sungai, sebagian besar wilayah ini sangat rentan terhadap banjir, terutama saat pasang surut air dan musim hujan yang menyebabkan air sering meluap dan membanjiri permukiman. Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang paling sering mengalami banjir (Damayanti & Alif, 2023). Berdasarkan publikasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sejak tahun 2022 hingga 2024, bencana banjir di Kalimantan Selatan ada 169 kejadian banjir.

Telah dijelaskan terkait pemilihan kelurahan tangguh bencana sebagai upaya penanggulangan risiko bencana yang dibentuk dari sektor terkecil masyarakat yakni keluarga. Peneliti ingin menelisik lebih dalam bagaimana keluarga tangguh bencana dari komunikasi interpersonalnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi interpersonal dalam keluarga tangguh bencana (KATANA) di Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara. Kelurahan Sungai Andai dipilih menjadi lokasi penelitian dilihat dari tingkat koordinasi dan keaktifan di sana.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Metode kualitatif digunakan karena dirasa sesuai, sebab diperlukan penelitian yang mendalam untuk memperoleh hasil yang lebih tepat mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga tangguh bencana. Peneliti juga dapat mengetahui dan menganalisis komunikasi interpersonal dalam keluarga tangguh bencana di kelurahan Sungai Andai dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi dalam penelitian ini yang dilaksanakan dari bulan Februari sampai bulan Juni 2025. Subjek dalam penelitian ini ada sembilan orang masyarakat dari Kelurahan Sungai Andai dan anggota keluarga yang bertindak sebagai informan kunci dan informan pendukung satu orang dari Forum Pengurangan Risiko Bencana sebagai ketua dan satu orang pegawai dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komunikasi interpersonal dalam keluarga menjadi elemen kunci dalam membangun ketahanan terhadap bencana. Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal diterapkan dalam keluarga-keluarga yang dianggap tangguh menghadapi bencana khususnya banjir yang sering terjadi. Kelurahan Sungai Andai menjadi salah satu wilayah yang punya potensi bencana cukup tinggi, salah satunya bencana banjir. Beberapa kawasan di Sungai Andai yang memiliki dataran lebih rendah dan dekat dengan sungai biasanya akan terdampak banjir setiap tahun disebabkan pasang surut air dan juga intensitas curah hujan yang tinggi.



Gambar 1. Kawasan rendah dekat sungai dan rawan banjir
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Tangguh Bencana (KATANA) di Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara, dilihat dari karakteristik komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito dengan indikator keterbukaan, empati, perilaku positif, perilaku mendukung dan kesamaan, antara lain:

1. Keterbukaan Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Tangguh Bencana

Informan mengungkapkan bahwa mereka mengkomunikasikan kembali materi dari pelatihan yang sudah didapatkan terkait kebencanaan yang biasa dapat digunakan sehari-hari dan mengingatkannya kepada anggota keluarga. Keterbukaan dengan bercerita atau mengobrol bersama anggota keluarga memang ada, namun tidak seluruhnya diungkapkan. Informan menyatakan bahwa menceritakan apa yang bisa dipahami dan diketahui serta hal penting saja yang diceritakan. Selain dikomunikasikan kembali atau disampaikan di rumah masing-masing, materi tersebut dipraktekkan juga mulai dari peletakkan dokumen penting sampai dengan kunci. Informan menyatakan bahwa diterapkan ke rumah, dokumen penting diletakkan tersendiri. Sehingga apabila terjadi bencana bisa langsung dibawa. Informan pendukung menegaskan bahwa komunikasi interpersonal itu penting karena bencana datang secara tidak terduga tetapi sudah ada kesiapsiagaan dengan mengetahui langkah-langkah yang perlu diambil. Informan pendukung juga menjelaskan untuk meningkatkan keterbukaan dan kesadaran masyarakat terhadap bencana khususnya membentuk KATANA perlu penyesuaian mulai dari pembawaan materi yang disampaikan.

2. Empati Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Tangguh Bencana

Sikap mengetahui dan menempatkan diri dengan lawan bicara dalam hal ini anggota keluarga disadari oleh informan yang menjelaskan jika memang lawan bicaranya juga sudah saling mengerti bahwa ilmu yang disampaikan itu mutlak dan bisa diterapkan untuk bencana. Informan ada yang menyatakan bahwa memberikan pemahaman hal yang lebih baik dilakukan saat bencana. Informan saling berkomunikasi tanpa memberikan kritikan. Empati juga ditunjukkan informan mulai dari menyadari dan mengetahui keadaan lingkungan sekitar yang memiliki potensi bencana banjir disebabkan faktor air pasang dan curah hujan. Informan juga ada yang menjelaskan jika terjadi bencana, relawan dan BPBD Kota Banjarmasin pastituran tangan ke lapangan berbekal informasi laporan dari masyarakat. Informan juga ada yang merasakan atau mengalami secara langsung kondisi saat bencana banjir yang

terjadi di Sungai Andai. Empati juga tumbuh dengan memperhatikan lingkungan sekitar dengan koordinasi laporan dan tindakan saling membantu. Informan pendukung menjelaskan empati memainkan peranan penting dalam mendukung keluarga tangguh bencana dalam menghadapi musibah seperti banjir. Membentuk empati dari keluarga tangguh bencana dilakukan dengan menampilkan dampak akibat bencana.

3. Perilaku Positif Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Tangguh Bencana

Kondisi saat pra bencana, bencana maupun pasca bencana tentunya tetap perlu perilaku positif. Informan menjelaskan jika memberikan kesan yang baik dengan senyuman saat mulai berbicara dengan anggota keluarga dan saat suasana yang nyaman seperti duduk santai atau saat makan bersama. Informan mengungkapkan selama interaksi pada anggota keluarga disertai dengan sikap ramah dan diselingi dengan candaan. Informan juga mengaku mempunyai perilaku positif dengan berpikir positif, memiliki rasa termotivasi dan punya semangat belajar tentang kesiapsiagaan bencana, rasa optimis serta rasa diperhatikan.

4. Perilaku Mendukung Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Tangguh Bencana

Perilaku mendukung dengan ucapan yang tidak menimbulkan sakit hati. Memberikan peringatan kepada lawan bicara dilakukan informan dengan ucapan pengertian. Informan saling mengingatkan anggota keluarga untuk mengantisipasi kejadian yang bisa terjadi di lingkungan. Kata-kata yang digunakan saat diskusi tidak kasar dan bersikap sewajarnya. Perilaku mendukung juga menyadarkan situasi yang membuat informan terbuka jika diminta ikut membantu turun tangan bersama saat pra bencana seperti membersihkan lingkungan sekitar, atau saat ada bencana maupun pasca bencana penting. Hal ini tentunya menunjang atau mendukung berlangsungnya komunikasi yang efektif saat perlu bantuan. Informan pendukung mengungkapkan jika mengajarkan KATANA melalui keterlibatan masyarakat secara langsung maupun laporan bencana untuk menumbuhkan perilaku saling mendukung. Informan pendukung juga menjelaskan dengan memfasilitasi membangun posko saat bencana, merangkul dan membentuk forum di Sungai Andai dapat membantu keluarga tangguh bencana merasa didukung dan dihargai.

5. Kesamaan Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Tangguh Bencana

Komunikasi akan efektif dengan adanya kesamaan yaitu saling memahami dan menghargai satu sama lain meskipun ada rasa dominan untuk mengingatkan terutama dalam hubungan keluarga. Informan juga ada yang merasa paham satu sama lain dengan anggota keluarga dan tidak merasa kaku dalam diskusi. Hasil wawancara juga menunjukkan cara informan berkomunikasi membangun pemikiran yang sama tentang situasi bencana adalah dengan memberikan pemahaman terhadap pemikiran anggota keluarga untuk tidak panik dan tetap berkonsentrasi. Informan juga ada yang menjelaskan lebih rinci pemahaman kepada anggota keluarga. Informan pendukung mengatakan bahwa kesamaan nilai dan tujuan keluarga dalam membangun kesiapsiagaan bencana berpengaruh dengan efektivitas komunikasi interpersonal mereka saat menghadapi bencana dan FPRB Kelurahan Sungai Andai membantu menemukan kesamaan tujuan dengan memberikan contoh kolaborasi, membantu secara langsung dan mengenalkan ancaman di lingkungan.

Pembahasan

Komunikasi jadi hal mendasar dalam aktivitas sehari-hari dan memiliki berbagai tujuan tergantung dari pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi tersebut (Liliweri, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, berkaitan dengan komunikasi dalam keluarga tangguh bencana yang dilihat berdasarkan komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito (1997) dengan indikator keterbukaan, empati, perilaku positif, perilaku mendukung, dan kesamaan, seperti penjabaran di bawah ini:

1. Keterbukaan Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Tangguh Bencana

Menurut Joseph A. Devito yang dikutip oleh (Aestetika, 2018) dalam buku Komunikasi Interpersonal memberikan penjelasan tentang keterbukaan (*openness*) adalah adanya sikap terbuka meningkatkan perasaan untuk lebih mengerti serta memahami. Hal itu sama seperti yang semua informan lakukan dengan terbuka menjelaskan kepada anggota keluarganya. Beberapa informan ada yang hanya menyampaikan hal penting dan hal yang dapat dipahami dari pelatihan. Ada informan yang hanya menceritakan hal yang dapat bersinggungan langsung dengan aktivitas keseharian dan sering digunakan. Ada informan yang memberikan peringatan kepada anggota keluarga. Komunikasi interpersonal Agus M. Hardjana menyebutkan sebagai kegiatan yang terjalin secara langsung antara dua atau beberapa orang (Suranto, 2011). Komunikator dalam hal ini informan memang menceritakan secara langsung kepada anggota keluarganya yang lain tentang wawasan baru atau pengalaman yang didapatkan dari pemberian materi dan diterima langsung oleh anggota keluarga yang lainnya secara langsung dengan bahasa dan cara yang berbeda antar keluarga. Ada yang membicarakan dengan mengobrol dan ada yang mencontohkan langsung dengan penerapan. Keterbukaan informasi ini tentunya penting antara anggota keluarga dalam menciptakan keluarga yang tangguh menghadapi bencana. Kesiapsiagaan mengetahui langkah apa yang perlu diambil saat bencana yang tidak terduga kedatangannya.

2. Empati Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Tangguh Bencana

Empati (*emphaty*) dilihat dengan memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandang orang tersebut (Aestetika, 2018). Berusaha mengetahui, merasakan dan menempatkan diri saat bersikap. Hal ini perlu dilakukan baik itu dalam anggota keluarga masing-masing maupun masyarakat yang ada di lingkungan sekitar. Beberapa informan penelitian menunjukkan empati mereka dengan memberikan pemahaman hal apa yang lebih baik dilakukan saat bencana kepada anggota keluarga yang kurang sependapat. Ada informan yang tidak memberikan kritikan dan ada informan yang menyadari pihak lawan bicara sudah satu pemahaman sehingga hal yang disampaikan mutlak saat terjadi bencana. Informan juga menunjukkan rasa empati dengan menyadari dan mengetahui keadaan lingkungan sekitar tempat mereka tinggal yakni dengan mengetahui potensi bencana yang sering terjadi dan siap berkoordinasi jika ada yang memerlukan bantuan.

3. Perilaku Positif Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Tangguh Bencana

Perilaku positif (*positiveness*) adalah dengan menunjukkan sikap yang baik selama berkomunikasi (Aestetika, 2018). Kondisi saat pra bencana, bencana maupun

pasca bencana tentunya juga tetap perlu perilaku positif. Hasil penelitian menunjukkan perilaku positif dari komunikasi interpersonal dalam keluarga dimulai dengan suasana ramah saat makan bersama, duduk santai berdiskusi dan menceritakan pengalaman juga wawasan kebencanaan yang dipahami. Hasil lainnya menunjukkan mereka merasa termotivasi, semangat, optimis dan merasa diperhatikan untuk saling bekerja sama dengan BPBD Kota juga terbantu dengan hal tersebut.

4. Perilaku Mendukung Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Tangguh Bencana

Perilaku mendukung (*supportiveness*) adalah dengan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan sakit hati terhadap orang lain (Aestetika, 2018). Hasil menunjukkan perilaku mendukung dengan ucapan yang tidak menimbulkan sakit hati. Memberikan peringatan dengan pengertian kepada lawan bicara. Menunjukkan perilaku atau sikap pengertian dan dukungan. Tidak menggunakan kata-kata yang kasar kepada anggota keluarga saat berkomunikasi dan hanya memberikan arahan secukupnya kepada anak. Perilaku mendukung dari komunikasi juga menyadarkan situasi yang membuat orang terbuka jika diminta ikut membantu turun tangan bersama saat pra bencana seperti membersihkan lingkungan sekitar, atau saat ada bencana maupun pasca bencana penting dilakukan. Hal ini tentunya menunjang atau mendukung berlangsungnya komunikasi yang efektif dari orang lain yang perlu bantuan. Hasil juga menunjukkan setiap keluarga informan mau ikut turun tangan jika ada relawan atau orang lain yang memerlukan bantuan baik pra bencana, bencana atau pasca bencana. Tidak ada perkataan menolak bentuk dari sikap pengertian dan dukungan yang mereka lakukan baik untuk keluarga maupun masyarakat agar tetap terjalin hubungan yang harmonis.

5. Kesamaan Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Tangguh Bencana

Kesamaan (*equality*) adalah menciptakan kesetaraan dalam komunikasi yang akan menimbulkan kesan saling menghargai dan memahami satu sama lain (Aestetika, 2018). Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal dalam hubungan keluarga yang mempunyai hirarki tersendiri dapat terjalin lebih dekat dengan saling menghargai dan memahami situasi. Hasil menunjukkan informan merasa saling memahami, menghargai meskipun ada yang merasa lebih dominan dan cenderung lebih sering mengingatkan. Hasil juga menunjukkan cara berkomunikasi untuk membangun pemikiran yang sama tentang situasi bencana antara komunikator dan komunikan. Semua keluarga informan mengajarkan kesamaan pemahaman saat situasi bencana dengan memberikan pemahaman terhadap pemikiran anggota keluarga lainnya agar tidak panik dan tetap berkonsentrasi saat situasi bencana terjadi. Penjelasan diberikan mulai dari yang umum sampai dengan yang lebih detail. Ada juga keluarga informan yang memberikan peringatan terkait dampak yang bisa saja terjadi saat situasi bencana itu berlangsung. Kesamaan nilai dan tujuan keluarga dalam membangun kesiapsiagaan bencana berpengaruh dengan efektivitas komunikasi interpersonal mereka saat menghadapi bencana. Informan dari FPRB Kelurahan Sungai Andai membantu menemukan kesamaan tujuan dengan memberikan contoh kolaborasi dan membantu secara langsung warga dan melibatkan mereka untuk ikut bertindak baik itu lewat peringatan kecil maupun laporan.

Melalui teori disonansi kognitif (Festinger, 1957) yang menyatakan bahwa individu berusaha untuk menjaga konsistensi diantara berbagai kognisi (misalnya pemikiran, perilaku, sikap, nilai atau keyakinan). Asumsi dasar teori disonansi kognitif adalah proses komunikasi yang terjadi dalam kehidupan seseorang membawa berbagai elemen kognitif yang saling berhubungan (Suatan & Irwansyah, 2021). Artinya terdapat rasa tidak nyaman dengan adanya ketidaksesuaian antara keyakinan, sikap, dan tindakan mereka (Dewanti & Irwansyah, 2021). Konteks kebencanaan, komunikasi interpersonal dalam keluarga membantu mengurangi disonansi dengan menciptakan pemahaman bersama dan memberikan informasi yang dapat menyesuaikan sikap serta tindakan terhadap bencana. Hal ini sejalan dengan apa yang ditunjukkan penelitian ini yang mana keluarga informan mendapat wawasan baru dari materi kebencanaan yang akhirnya muncul pada perubahan terhadap sikap dan tindakan mereka saat di rumah mengikuti informasi yang mereka dapatkan dari mitigasi bencana. Sedangkan, teori keseimbangan (*Balance theory*) milik Fritz Heider ialah, mengenai hubungan-hubungan antarpribadi sebagai bagian struktur sosial (Ruslana & Lestari, 2019). Kelompok dalam hal ini KATANA cenderung untuk menjalin hubungan satu sama lain dengan menjalin komunikasi secara terbuka menciptakan hubungan yang harmonis. Teori ini relevan dengan individu dari keluarga yang bersikap terbuka dan menjaga anggota keluarga dengan berkomunikasi saling mengingatkan dan menjelaskan bagaimana tekanan yang akan dihadapi saat bencana serta apa yang perlu dilakukan pada saat itu menjadikan hubungan keluarga lebih dekat dan harmonis. Penelitian terdahulu hanya dapat menjelaskan satu persatu konsep yang ada dalam penelitian ini mulai dari komunikasi interpersonal, keluarga tangguh bencana, dan program desa maupun Kelurahan tangguh bencana.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan komunikasi interpersonal dalam keluarga tangguh bencana di Kelurahan Sungai Andai dilihat dari karakteristik komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan, dengan membicarakan kembali materi kebencanaan kepada anggota keluarga dan menerapkannya, informasi tentang hal penting, bermanfaat dalam keseharian yang diceritakan kepada anggota keluarga.
2. Empati, dengan memberikan pemahaman hal apa yang lebih baik dilakukan saat bencana, tidak memberikan kritikan, merasa satu pemahaman dengan lawan bicara, menyadari dan mengetahui keadaan lingkungan sekitar dari potensi bencana yang sering terjadi serta siap berkoordinasi jika ada yang memerlukan bantuan.
3. Perilaku positif, komunikasi dimulai dalam suasana ramah saat makan bersama atau duduk santai, sambil bercanda, merasa termotivasi, semangat, optimis dan rasa diperhatikan.
4. Perilaku mendukung, tidak menggunakan kata-kata kasar, arahan secukupnya dan tidak memberikan kata penolakan untuk memberikan bantuan.
5. Kesamaan, saling memahami, menghargai meskipun ada yang merasa lebih dominan dan cenderung lebih sering mengingatkan anggota keluarga, kesamaan pemahaman

pemikiran saat situasi bencana, memberikan peringatan dan adanya kolaborasi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarmasin, Forum Pengurangan Risiko Bencana, Rektor Universitas Lambung Mangkurat, Lurah dan Staf Kelurahan Sungai Andai dan para keluarga dari masyarakat di Kelurahan Sungai Andai.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, V. P., & Alif, M. (2023). Resilient-Based Posyandu for Flood Disaster in Benua Raya Village, South Kalimantan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 426–432. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i2.12638>
- Dewanti, I. N., & Irwansyah, I. (2021). Disonansi Kognitif Dalam Perilaku Konsumen Masyarakat Indonesia Terhadap Pembelian Produk Tanpa Logo Halal. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.1657>
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana.
- Rusliana, P., & Lestari, P. (2019). *Teori Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Setya Haksama, M. Farid Dimyati Lusno, Lucia Yovita Hendrati, Anis Wulandari, Sri Surantini, Dwi Sri Rejeki, Syadza Zahrah Shedyta, & Syahrana Naura Shedysni. (2022). Peran Keluarga Tangguh Bencana Dalam Penanggulangan Bencana Multi Hazard Di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 6(2), 282–290. <https://doi.org/10.20473/jlm.v6i2.2022.282-290>
- Suatan, A. T., & Irwansyah, I. (2021). Studi Review Sistematis: Aplikasi Teori Disonansi Kognitif dan Upaya Reduksinya pada Perokok Remaja. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(1), 72–82. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.1556>
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal* (Pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarman, R. A., Sadat, A., & Sa'ban, L. M. A. (2023). Community Empowerment Dalam Mewujudkan Desa Tangguh Bencana (Study Pada Desa Bahari Makmur Kabupaten Buton). *Jurnal Inovasi Penelitian (JIP)*, 4(5), 951–956.
- Utari, D., Muarofah, D., Mar'atussolihat, Ningsih, A. W., & Pramesti, A. A. (2021). *Membentuk Keluarga Tangguh Bencana* (E. S. Anwar, Ed.). Serang: FUD PRESS.
- Yuliarti, A., & Asriyani, E. (2023). Information Media as a Public Communication in the Fire Mitigation in South Kalimantan. *MetaCommunication. Journal of Communication Studies*, 8(1), 59–70.